

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan masa transisi, remaja merasakan keraguan akan peran yang harus dilakukan. Status remaja yang tidak jelas menguntungkan bagi remaja itu sendiri, karena status tersebut memberi waktu kepada remaja untuk mencoba melakukan perlakuan yang tidak seharusnya atau kekerasan di gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi dirinya (Hurlock, 2004). Remaja merupakan bagian dari pemuda yang sedang dalam proses mengembangkan dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan mempengaruhi cita-citanya, keagamaannya, dan juga akan mempengaruhi masa depannya. Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang sulit, bermasalah dan rentan terhadap masalah identitas ego (Hurlock, 2004).

Masa remaja mempunyai arti yang khusus karena di dalam proses perkembangannya menempati fase yang tidak jelas. Remaja bukan termasuk golongan anak maupun golongan dewasa. Masa remaja berada diantara masa anak-anak dan masa dewasa sehingga masa remaja disebut juga masa peralihan. Masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Masa remaja dibagi kedalam tiga tahap, yaitu usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja tengah, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Mönks dkk,2002).

Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya. Proses memisahkan diri dari orang tua diikuti dengan proses untuk mencari dan bergabung dengan teman-teman sebaya karena merasa senasib. Perasaan senasib inilah yang membuat individu bergabung dalam kelompok dan menaati peraturan di dalamnya walaupun norma-norma kelompok tersebut bertentangan dengan norma-norma yang baik (Mönks dkk, 2002).

Pada masa remaja terjadi perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial yang pesat dan berbeda dari masa sebelumnya, menurut Romero dan Romero (dalam Millatina dkk, 2011) berbagai perubahan yang terjadi menantang remaja untuk cenderung berperilaku melebihi batas yang diterima secara sosial. Para remaja dalam menghadapi permasalahannya ada yang mampu memenuhi tuntutan di lingkungannya, akan tetapi ada yang tidak mampu memenuhi tuntutan yang ada di lingkungannya, yang sangat cepat bertambah dan berubah (Kartono, 1990). Hal ini dapat mengarahkan pada munculnya kecenderungan kenakalan remaja. Sebagai sebuah kecenderungan, maka kenakalan remaja sewaktu-waktu dapat muncul kepermukaan sebagai perilaku yang membahayakan remaja sendiri juga masyarakat (Millatina dkk, 2011).

Remaja mulai menemukan diri sendiri, segala sesuatu yang menyangkut diri sendiri akan menjadi sangat penting. Remaja juga mulai menemukan nilai-nilai dan norma-norma baru yang dianggapnya lebih unggul. Remaja tidak ingin dianggap sebagai kanak-kanak lagi dan ingin segera menjadi dewasa. Oleh karena itu, remaja

berlagak seperti orang dewasa diantaranya dengan merokok, kebut-kebutan saat naik motor, banyak berbohong dan lain sebagainya (Kartono, 2008).

Menurut Santrock (2003) kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2006) ada 4 ciri-ciri kenakalan remaja yaitu: kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, kenakalan yang melawan status. Bentuk kenakalan remaja menurut Sunarwiyati (dalam Unayah & Sabarisma, 2015) terbagi menjadi tiga tingkatan diantaranya adalah kenakalan biasa (suka berkelahi, membolos sekolah), kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan (mengendarai motor tanpa SIM, mengambil barang tanpa ijin), dan kenakalan khusus (penyalahgunaan narkoba, seks bebas).

Kasus kenakalan remaja di Indonesia mengalami peningkatan cukup signifikan, yaitu sebesar 36,66%, pada tahun 2011 tercatat ada 30 kasus kenakalan remaja dan pada tahun 2012 tercatat ada 40 kasus kenakalan remaja (www.beritasatu.com). Di Probolinggo satpol PP saat razia menemukan 4 siswa SMP, 10 siswa SMK dan pasangan kekasih yang sedang berduaan yang membolos sekolah. Razia yang digelar Satpol PP dilakukan secara rutin untuk membina siswa, dan juga karena laporan dari warga sekitar bahwa terdapat beberapa tempat yang di datangi siswa saat membolos (Jawapos.com).

Remaja yang merokok setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada umumnya remaja mulai merokok usia 9-12 tahun. Terdapat 1.100 juta penghisap

rokok didunia yang 45% masih pelajar. Hasil angket Yayasan Jantung Indonesia sebanyak 77% siswa merokok karena ditawarkan teman. Menurut hasil survei Sensus Nasional tahun 2004 jumlah perokok usia 19 tahun meningkat menjadi 78,2% dari 68,8% pada tahun 2001 (Ardiyansyah, dalam Nabila, dkk 2011).

Pada tahun 2007 remaja yang mengkonsumsi minuman keras mengalami peningkatan, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan jumlah remaja pengonsumsi miras di Indonesia masih diangka 4,9%, tetapi pada 2014 berdasarkan hasil riset yang dilakukan Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) jumlahnya melonjak drastis hingga menyentuh angka 23% dari total jumlah remaja Indonesia yang saat ini berjumlah 63 juta jiwa atau sekitar 14,4 juta orang (newsdetik.com). Penggunaan narkoba di Indonesia menurut penelitian Puslitkes Universitas Indonesia (UI) dan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2016 pengguna narkoba pelajar dan mahasiswa mencapai 27,32% (newsrepublika.co.id).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 November 2017 disalah satu sekolah di Yogyakarta diperoleh data bahwa tujuh siswa lebih memilih membolos pada saat jam pelajaran, salah satu dari siswa tersebut mengatakan bahwa malas untuk mengikuti pelajaran di karenakan guru yang mengampu mata pelajaran tersebut galak. Empat dari tujuh siswa mengaku bahwa keempat siswa tersebut sering membolos pelajaran, siswa-siswa tersebut sering tidak mengikuti pelajaran sampai akhir karena malas. Salah satu dari siswa tersebut mengaku bahwa setiap minggu pasti membolos. Tiga siswa tersebut mengaku bahwa ketika membolos pelajaran yang dilakukan adalah pulang kerumah dan satu siswa pergi ke warung ketika membolos. Hal tersebut sesuai

dengan ciri-ciri kenakalan remaja yaitu kenakalan yang melawan status sebagai siswa (membolos) menurut Jensen (dalam Sarwono, 2006). Empat dari sebelas siswa mengaku pernah membantah orang tua. Responden mengaku bahwa membantah orang tua karena malas, dan kadang orang tua memerintah saat responden sedang lelah jadi responden membantahnya. Satu dari empat responden mengaku membantah orang tua saat sedang *badmood*. Data tersebut sesuai dengan ciri-ciri kenakalan remaja yaitu kenakalan yang meningkari status sebagai anak menurut Jensen (dalam Sarwono, 2006).

Wawancara selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 November dan 19 November 2017 di salah satu sekolah di Yogyakarta diperoleh bahwa tujuh dari sebelas siswa mengaku pernah berkelahi dengan teman sekolahnya. Lima siswa dari tujuh siswa mengaku awalnya berkelahi karena diejek oleh temannya dan siswa-siswa tersebut sudah tidak tahan dengan perkataan temannya sehingga terjadi perkelahian. Sedangkan dua dari tujuh siswa yang berkelahi memiliki alasan yang berbeda. Satu diantaranya mengaku berkelahi dengan temannya karena di tantang oleh temannya. Dan satu siswa lainnya berkelahi karena supporter atau saat melihat bola supporter dari tim lawan yang didukung membuat kegaduhan. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri kenakalan remaja yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian) menurut Jensen (dalam Sarwono, 2006).

Data yang diperoleh selanjutnya adalah enam dari sebelas siswa mengaku merokok. Tiga dari responden mengatakan bahwa merokok awalnya karena ikut-ikutan teman dua diantaranya sampai sekarang menjadi kecanduan. Sedangkan tiga

siswa lainnya mengaku awal dari merokok karena penasaran ingin mencoba rokok. Satu diantaranya mengaku bahwa saat ini sudah tidak merokok lagi. Responden mengaku mulai merokok pada saat duduk dibangku SMP. Data tersebut sesuai dengan ciri-ciri kenakalan remaja menurut Jensen (dalam Sarwono, 2006).

Wawancara selanjutnya diperoleh bahwa empat dari sebelas siswa pernah mencoret-coret tembok dan meja. Keempat responden tersebut mengaku bahwa mencort-coret meja hanya karena iseng, spontanitas, dan bosan pada saat jam pelajaran berlangsung. Satu responden menuliskan nama instagram pada meja yang di coret-coret. Sedangkan tiga responden lainnya hanya mencoret-coret yang tidak jelas di meja. Data yang diperoleh tersebut sesuai dengan ciri-ciri kenakalan remaja menurut Jensen (dalam Sarwono, 2006), yaitu kenakalan yang menimbulkan korban materi.

Pada masa remaja, seharusnya remaja mampu memenuhi tugas perkembangannya. Menurut Havighurst (dalam Sarwono, 2006) tugas perkembangan remaja diantaranya adalah menerima kondisi fisik dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif, menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun, berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya, merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, dan mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya. Tercapai atau tidaknya tugas-tugas perkembangan ditentukan oleh tiga faktor, yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat, dan motivasi dari individu yang bersangkutan (Jensen, dalam Sarwono 2006).

Remaja seharusnya mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalani di masa depan, diantaranya yang perlu diperhatikan adalah pendidikan. Remaja yang berstatus sebagai pelajar seharusnya mampu belajar dengan bersungguh-sungguh untuk mencapai hasil dan prestasi yang maksimal (Desmita, 2006). Bagi remaja sekolah dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya konsep dan wawasan di kehidupan mendatang. Remaja menyadari bahwa prestasi yang dicapai itu baik akan membuat hidup remaja menjadi lebih baik (Fatimah, 2010).

Kenakalan remaja yang terjadi pada masa remaja ini seharusnya dapat dikurangi intensitasnya. Hal ini perlu dilakukan karena mengingat bahwa remaja merupakan harapan sebagai generasi penerus maupun ujung tombak untuk membangun bangsa dan negaranya. Harapan dari bangsa atau negara adalah memiliki remaja yang berkualitas, baik secara mental maupun spiritual serta mempunyai semangat untuk maju meneruskan cita-cita perjuangan yang telah dirintis oleh pendahulunya. Masa depan bangsa dan negara terletak dipundak dan merupakan tanggung jawab remaja (Basri, dalam Saputro & Soeharto 2012).

Banyak dampak negatif dari kenakalan-kenakalan remaja bagi dirinya sendiri maupun orang yang berada disekeliling remaja. Bila tidak segera di tangani, akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk. Remaja yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu pastinya akan di hindari atau malah akan di kucilkan oleh banyak orang, remaja tersebut hanya akan dianggap sebagai pengganggu atau orang yang tidak berguna (kompasiana.com). Kenakalan remaja sudah merupakan bagian yang besar dalam kejahatan. Kebanyakan penjahat yang sudah dewasa

umumnya sudah sejak mudanya menjadi penjahat, sudah merosot kesusilaannya sejak kecil (www.wawasanpendidikan.com).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Menurut Santrock (2003) faktor-faktor dari kenakalan remaja diantaranya adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Dari faktor pengaruh teman sebaya tersebut peneliti menggunakan konformitas teman sebaya menjadi variabel bebas penelitian ini. Pada masa remaja, remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga. Pengaruh kelompok teman sebaya sangat erat pada masa remaja, sehingga membuat remaja bersikap konformitas (Desmita, 2006). Remaja lebih sering berada di luar rumah bersama-sama dengan kelompok teman sebayanya sehingga kelompok teman sebayanya menuntut remaja untuk menyesuaikan diri (*conform*) dalam segala hal yang ada di dalam kelompok tersebut (Mahdalela, dalam Saputro & Soeharto 2012).

Konformitas menurut Baron & Byrne (2005) adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku remaja agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Aspek konformitas teman sebaya menurut Taylor, dkk. (2004) diantaranya adalah peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, dan ketaatan. Menurut Kartono (2008) kenakalan pada remaja bisa disebabkan oleh konformitas terhadap teman sebayanya. Remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan diberikan posisi sosial, penghargaan, harga diri dan kehormatan apabila remaja tersebut bersikap setia dan konform terhadap kelompok.

Keinginan remaja untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kelompok agar diri remaja diterima ke dalam kelompok teman sebaya, membuat remaja berperilaku konform dengan kelompoknya. Apabila kelompok berperilaku nakal maka remaja cenderung akan berperilaku nakal pula. Jika kecenderungan suatu kelompok teman sebaya menjadikan perilaku nakal tersebut sebagai norma kelompok, maka remaja yang tergabung di dalamnya akan cenderung mengikuti, apalagi jika pemimpin yang dominan dalam kelompok tersebut mengarahkan remaja untuk berperilaku nakal (Saputro & Soeharto, 2012).

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan remaja dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan remaja di Bostom, ditemukan persentase kenakalan lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan. Konformitas terhadap teman sebaya mempunyai efek yang kuat terhadap tingkah laku remaja. Tekanan untuk melakukan konformitas bermula dari adanya aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang memaksa individu untuk bertingkah-laku yang seharusnya atau semestinya (Baron dan Byrne, 2005).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan pada remaja ?”.

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

I. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan pada remaja.

II. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan : Menambah kajian ilmiah diranah psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diperoleh ialah diharapkan mampu memberikan sumber informasi bagi remaja bahwa konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi adanya kenakalan remaja.